

## **PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**<sup>1</sup>M. Wahid Nur T, <sup>2</sup>Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, <sup>3</sup>Tobroni**

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>3</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>wahid.tualeka@fai.um-surabaya.ac.id, <sup>2</sup>imtihanatul@fpsi.um-surabaya.ac.id, <sup>3</sup>tobroni@umm.ac.id

### **ABSTRAK**

Pendekatan Psikologi dalam kajian studi Islam khususnya dalam Pendidikan Agama Islam merupakan focus dari penelitian ini. Psikologi dan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki pola yang sama dalam mempertimbangkan kasus yang berbeda dalam bangunan ilmiah sehingga dalam studi Islam seperti pendidikan agama Islam harus ada pendekatan cara untuk mempertimangkan fenomena sosial lebih dalam yaitu dengan menggunakan metode psikologis, penelitian perpustakaan, yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi pustaka.

Maka yang dicapai adalah ditemukannya beberapa data, baik data primer maupun data sekunder dengan langkah-langkah khusus sebagai berikut: membaca dan mengkaji seperti buku-buku hasil penelitian tesis dan disertasi yang berkaitan dengan psikologi dan Pendidikan Islam secara mendalam. Oleh karena itu psikologi sebagai suatu pendekatan dapat menghasilkan hasil yang sesuai konteks.

Dalam studi Islam khususnya Pendidikan Agama Islam hal ini dapat menjadi pintu gerbang bagi ilmu-ilmu lain untuk digunakan sebagai alat untuk melihat berbagai masalah dengan tinjauan Agama Islam sejalan dengan itu melahirkan psikologi Pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Islam, Psikologi

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan keinginan dan niat yang nyata atau rencana untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana dinyatakan atau terkandung dalam visi dan misi program kegiatan dan praktik. Oleh karena itu, ada dua misi yang harus dikejar dalam pendidikan agama Islam. *Pertama*, pemahaman Islam yang komprehensif harus ditanamkan agar siswa mampu memahami ilmu-ilmu keislaman dan memiliki kesadaran untuk mengamalkannya.

*Kedua*, memberikan bekal bagi siswa agar nantinya dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang nyata dan bertahan dengan menghadapi tantangan hidup dengan cara yang benar. Oleh karena itu, persekolahan Islam yang ketat benar-benar berbeda dari pelatihan barat, yang dalam mengembangkan informasi gaya arus utama menghasilkan informasi yang jauh dari kualitas moral dan moral yang mendalam. Oleh karena itu, dalam konsentrasi pada metodologi mental ini diharapkan dapat melihat Madrasah Islamiyah secara lebih mendalam dan terukur sebagai suatu jenis kumpulan logika. Diklat Islam saat ini dihadapkan pada sulitnya eksistensi manusia saat ini. Dengan tujuan bahwa sekolah Islam yang ketat harus ditujukan pada kehormatan budaya masa kini.

Meskipun ada perubahan, konfigurasi pandangan dunia lain diperlukan bahkan dengan permintaan baru. Menurut Thomas Khun, jika kesulitan-kesulitan baru ini dilihat dengan menggunakan pandangan dunia lama, semua upaya yang dicoba akan menemui kekecewaan. Dengan demikian, Tarekat Islam seharusnya ditujukan untuk menjawab kesulitan-kesulitan zaman yang berkembang, baik dari segi pemikiran, pandangan dunia, pendekatan maupun pengembangan sehingga cenderung relevan dengan perkembangan masyarakat. Harus ada kerja kritis untuk menciptakan kembali Ajaran Islam dan yang pertama harus dilakukan adalah perspektif Islam atau bagaimana epistemologi Islam ditinjau dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dikombinasikan dengan pemahaman perbaikan dunia kontemporer. Meskipun dari satu sudut pandang perbaikan epistemologi Islam tidak dapat didasarkan pada disiplin logis yang ada, penting untuk menumbuhkan model-model baru di mana negara Islam menggabungkan studi inovasi politik, ekonomi politik, ilmu psikologi dan lain-lain dapat dieksplorasi dan diciptakan. sesuai dengan kejujuran dan realitas kontemporer.<sup>1</sup>

Untuk situasi ini, penelitian Tarekat Islam dan Psikologi memerlukan cara mental untuk menghadapi pandangan Ajaran Islam secara luas untuk memahami epistemologi dengan pandangan dunia tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (library research), yaitu pemeriksaan khusus yang diperoleh dari tulisan Muhadjir.<sup>2</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Ancok, D., & Suroso, F. N. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>2</sup> Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006).

bagaimana memperlakukan penyelidikan berbagai informasi, baik informasi penting maupun informasi opsional dengan langkah-langkah substansial sebagai berikut: membaca dengan teliti dan mempertimbangkan informasi penting dari atas ke bawah, misalnya, buku-buku yang merupakan efek samping dari penelitian postulasi dan eksposisi yang berhubungan dengan ilmu psikologi dan Sekolah Islam Tegas. Sementara itu, untuk informasi tambahan, penulis membaca dengan teliti dan memeriksa buku-buku dan buku harian yang relevan dengan penjelajahan ini dan kemudian diperiksa dalam sudut pandang Diklat Islam.

Teknik pengumpulan informasi adalah dengan mengumpulkan buku-buku yang berbeda dari artikel diary yang membahas tentang Ilmu Psikologi dan Islam. Setelah informasi terkumpul, dilakukan penataan antara buku-buku harian dan artikel-artikel yang mengkaji ilmu psikologi dan pendidikan Islam. Apalagi dikaji secara mendalam dan induktif.<sup>3</sup>

## **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Ide-ide dan metodologi strategis dalam ilmu psikologi yang telah ditemukan oleh para spesialis bukanlah pencapaian yang jelas. Pasti ada kekurangan atau kekurangan dalam setiap resep dan ilmunya. Pemeriksaan dasar akan dikoordinasikan dengan penelitian psikologi saat ini yang telah dianggap sebagai ilmu psikologi yang ditata, menjadi analisis behaviorisme spesifik dan penelitian psikologi humanistik. Analisis Behaviorisme Pandangan ini menempatkan aksentuasi yang luar biasa pada bagian menjiwai iklim untuk pergantian peristiwa manusia dan meremehkan kemampuan atau kemungkinan alami manusia. Iklim yang buruk akan melahirkan orang-orang yang buruk dan juga sebaliknya. Analisis mazhab ini dapat ditunjukkan pada penyingkiran potensi normal manusia. Setiap kali seorang anak dikandung, tampak ada perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain, misalnya ada anak yang pandai nyengir dan ada juga yang suka dimanjakan. Kontras individu adalah kenyataan yang disangkal oleh Behaviorisme. Demikian juga, aliran ini pada umumnya akan mengurangi individu. Tingkah laku manusia yang begitu baru dan berbeda menyerupai mesin yang bekerja karena mendapat dukungan sebagai balas jasa dan disiplin.

Analisis lain adalah bahwa meninjau orang sebagai hewan dekaden yang memiliki contoh luar biasa dalam menyesuaikan diri dengan iklim fisik dan sosial mereka dengan kecenderungan khawatir untuk waktu dan tempat saat ini (saat ini dan di sini adalah hasrat

---

<sup>3</sup> Abdullah, T., & Rusli, K. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)

seksual) adalah hipotesis yang menunjukkan kesulitan yang dekat. Dalam hasrat seksual, seorang individu mengikuti realitasnya karena dia berharap untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dalam ilmu psikologi humanistik, pandangan ini dapat memperjelas kebutuhan manusia yang paling mendasar, menjadi kebutuhan fisiologis tertentu namun tidak dapat menjelaskan empat keseluruhan manusia lainnya. Hipotesis Freud akan sulit untuk menjelaskan kelengkapan realisasi manusia atau juga kelengkapan untuk agama.

Ide terapi terlalu menekankan dampak masa remaja pada perjalanan manusia. Setelah seseorang bertemu dengan seorang pemuda yang redup, mungkin tidak ada harapan baginya untuk melanjutkan kehidupan biasa. Pandangan ini mengandung sinisme yang luar biasa dalam setiap upaya pada pergantian peristiwa manusia. Analisis kehadiran Humanistik pertanyaan tentang Terapi dan perkembangan perilaku, berbagai spesialis meresepkan fokus pada aliran ketiga, khususnya Humanistik. Aliran yang dipelopori oleh Abraham H. Maslow dan Carlmansom Rogers ini sangat menjunjung tinggi keunikan pribadi, apresiasi emosional, kesempatan, kewajiban, dan terutama kapasitas realisasi diri dalam diri setiap orang. Akhirnya, banyak dokter Muslim terpicu oleh penelitian psikologi humanistik.<sup>4</sup> Bahkan sebagai seorang terapis Islam, ia menganggap penelitian psikologi humanistik sebagai penggambaran pelajaran Islam itu sendiri untuk bertindak sebagai ilustrasi pelajaran doa. Ada empat sudut pandang yang diterapkan dalam petisi, yaitu sudut pandang atletik, sudut pandang reflektif, sudut pandang cermat, dan sudut pandang menarik. Ajaran Islam yang berbeda secara fundamental, misalnya puasa, haji, zakat, membaca dua kalimat akidah juga memiliki perspektif yang diterapkan namun pembicaraan ini adalah tentang latihan petisi.<sup>5</sup> Sudut Pandang Restoratif Termasuk: Bagian dari Pelatihan Petisi adalah siklus yang membutuhkan kerja aktif. Penarikan ketegangan pikiran dan pesan-pesan pada otot-otot tertentu selama permohonan adalah proses pelepasan.

Eugene Walker mencakup penemuan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas dapat mengurangi kegelisahan mental. Anggap saja dibarengi dengan doa yang sarat dengan gerak fisik dan mental, terutama meminta dengan rakaat yang banyak, tak dapat disangkal bahwa permohonan bisa meredakan kegugupan. Setiap Muslim wajib melakukan apa yang dalam bahasa Arab disebut formal. Ketenangan dalam permohonan adalah siklus pemikiran sementara refleksi dapat mengurangi kegugupan. Selain berisi puji-pujian kepada Allah, juga

---

<sup>4</sup> Asrori, Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner, (Banyumas: Pena Persada, 2020)

<sup>5</sup> Daradjat, Z. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1984)

berisi permohonan dan permohonan kepada Allah SWT agar dilindungi di dunia dan akhirat. Berdasarkan hipotesis memikat yang merupakan premis dari salah satu strategi pengobatan mental, cara untuk mengungkapkan kalimat-kalimat ini mengandung kursus autosugesti. Memuji diri sendiri adalah menampilkan diri Anda untuk memiliki orang yang baik.

Bagian dari persekutuan dalam berdoa sangat dianjurkan oleh agama untuk dilakukan secara berjamaah. Berdasarkan bagian mental dari persekutuan itu sendiri, itu memberikan sudut perbaikan. Akhir-akhir ini telah diciptakan suatu treatment yang disebut dengan perawatan kelompok yang diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis. Beberapa dokter menyatakan bahwa sensasi jarak adalah pendorong utama psikosis. Dengan bertanya secara berkelompok maka sensasi dijauhkan dari orang lain akan hilang. Selain memberikan pengobatan, agama juga memiliki perspektif preventif terhadap masalah mental.

Hadirnya perintah Tuhan untuk menjaga persaudaraan antar manusia untuk saling memenuhi kelengkapan, merasakan suka dan duka masing-masing akan melindungi diri dari masalah mental. Ide-Ide Mental Apa dalam kajian Islam tentang orang-orang dan siapa mereka? Pertanyaan teladan ini telah menarik 100% dari waktu untuk dijawab oleh umat manusia untuk waktu yang cukup lama. Percakapan ini mencoba untuk melihat bagaimana ilmu psikologi saat ini dan ilmu psikologi Islam memandang orang. Sementara berkonsentrasi pada penelitian psikologi, ilmu sosial, humaniora, masalah keuangan, hukum, papan tulis, menulis, penalaran ilmu pengetahuan, dan filsafat, ide-ide manusia dapat diandalkan komponen fundamental karena mereka mengambil bagian penting dalam kemajuan hipotesis atau ilmu pengetahuan. Ide manusia ini akan memutuskan bagaimana eksplorasi manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan terhadap manusia diselesaikan.

Selain itu, dengan asumsi bahwa kita melihat penelitian psikologi, setiap aliran hipotesis dan kerangka kerja mental secara konstan dibangun dalam perspektif filosofis tentang manusia. Misalnya, ide-ide manusia menurut perspektif perkembangan penelitian psikologi saat ini (analisis humaniora dan perilaku) yang setelah dipecah memiliki kelemahannya sendiri yang diulas di segmen sebelumnya. Meskipun demikian, upaya untuk membentuk perspektif manusia harus dimungkinkan dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bastaman<sup>6</sup> dalam Al-Qur'an, pemahaman manusia adalah: *pertama*, seorang individu yang sangat tinggi peringkatnya adalah Khalifah. *Kedua*, seorang individu tidak

---

<sup>6</sup> Bastaman, H. D. Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007)

memiliki dosa yang unik atau dosa yang diperoleh. *Ketiga*, seorang individu adalah empat unit ukuran ; fisik-alam, dunia lain mendalam, sosial-sosial dan mendalam. *Keempat*, aspek mendalam (dunia lain) memungkinkan orang untuk memiliki hubungan dengan Tuhan melalui tata krama di mana Dia mendidik. *Kelima*, orang yang memiliki pilihan tak terkendali memungkinkan mereka untuk mengkoordinasikan individu dalam kursus yang terhormat atau sesat. Orang memiliki nalar sebagai kapasitas yang luar biasa dan dengan wawasannya orang mengembangkan informasi.

Agar orang-orang melakukan kewajiban Khalifah dengan tepat, orang-orang diinvestasikan dengan potensi yang memberdayakan mereka untuk menjalankan tugas-tugas ini. Kemungkinan tersebut antara lain: *Pertama*, orang memiliki bentuk tubuh terbaik. Dengan tubuh yang layak, orang seharusnya bersyukur kepada Allah (Surat At-Tin (95)). Ciri khas berikutnya adalah bahwa manusia itu hebat fitrahnya sejak awal (Surat A Nahl (16): 78). Salah satu atribut prinsip fitrah adalah bahwa orang-orang mengakui Tuhan sebagai Tuhan Pembeneran mengapa seseorang tidak memiliki iman kepada Tuhan secara umum. *Kedua* adalah jiwa. Al-Qur'an jelas mengatakan bahwa keberadaan manusia bergantung pada jenis jiwa dan Tidak ada pertanyaan tentang bagaimana ia dibingkai dalam struktur apa itu. Tentang jiwa Al-Qur'an menyatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari kerjasama antara jiwa dan tubuh (QS. Al-Hijr (15): 29 ). *Ketiga*, adalah peluang kemauan khususnya kesempatan untuk memilih perilaku itu sendiri positif atau negatif. Sebagai khalifah, manusia mengakui secara mandiri suatu perintah yang tidak dapat disampaikan oleh makhluk yang berbeda (QS. al-Kahfi (18): 29). *Keempat*, adalah akal. Kecerdasan dalam pengertian Islam bukanlah psikologi tetapi kekuatan pemikiran yang terkandung dalam jiwa manusia. Seperti yang ditunjukkan oleh Usman El-Muhammady dalam Islam adalah penyatuan tiga komponen jiwa, perasaan dan kehendak jika hubungan seperti itu tidak ada. Sangat mungkin beralasan bahwa gagasan tentang alam menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang-orang memahami agama, terutama Islam, kepercayaan dan tauhid.

Naluri manusia adalah daya atau kemampuan (tidak aktif) yang telah ada dalam diri manusia sejak awal kemunculannya sebagai sifat yang khas karena kewajiban untuk beriman kepada-Nya pada umumnya akan hilang (yang asli) dan potensi ini adalah ciptaan Tuhan.

Fitrah dari Allah menyiratkan ciptaan Allah.<sup>7</sup> Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk memiliki indra yang kuat, khususnya agama tauhid; kemudian, pada saat itu, tidak lazim bahwa orang-orang tidak menganut tauhid yang kuat. Mereka tidak menempatkan pemahaman dalam tauhid hanya karena dampak alam. Dengan gagasan fitrah ini, kita dapat mengatakan bahwa gagasan Islam tentang manusia itu unik dan bahkan bertentangan dengan gagasan ilmu barat (*Psychoanalytic Behaviorisme dan Humanisme*). Islam juga menepis kecurigaan bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang tidak memihak (nol).

Kontra Terhadap Ilmu psikologi Islam. Penelitian psikologi Islam memiliki situasi yang mirip dengan ilmu Islam lainnya seperti ilmu manusia Islam, aspek keuangan Islam, dll. Pemanfaatan "Islam" di sini memiliki pentingnya terhadap sudut pandang, pandangan dunia atau cara berpikir terpisah yang tidak sama penelitian kontemporer secara keseluruhan. Penelitian psikologi Islami menggarisbawahi perilaku mental serta esensi sejati dari roh. Sebagai landasan yang bertahan lama, jiwa manusia adalah suatu kemungkinan yang penyelesaiannya sebagai perilaku sangat bergantung pada upayanya. Perkembangan ilmu psikologi Islami yang mempersepsikan adanya kesadaran dan kesetiakawanan umat untuk secara sengaja berimajinasi, berpikir, berkehendak dan bertindak meskipun solidaritas ini masih dalam perjalanan sunnah Allah SWT. Ilmu psikologi Islam memiliki tujuan mendasar, khususnya untuk menghidupkan kecerdasan diri sehingga kualitas diri yang lebih indah dapat dibentuk untuk kepuasan di dunia ini dan di akhirat yang besar.<sup>8</sup> Ada tiga mentalitas dan respon yang dikomunikasikan terhadap perilaku Islami menuju eksplorasi mental, lebih spesifiknya: *Pertama*, sikap kontradiktif dari pengajar kelompok masyarakat Muslim. Penilaian ini sering disampaikan oleh umat Islam yang menjamin bahwa Islam itu kaya dan tidak membutuhkan bantuan apapun yang muncul setelah umat Islam tertentu berkonsentrasi pada ilmu psikologi dan mengamati dampaknya terhadap anak-anak bahkan orang-orang terpelajar. *Kedua*, antipasti para psikolog. Pertemuan ini dimulai dari para pemikir Muslim yang melihat cukup banyak penelitian psikologi Barat dan membutuhkan pemahaman tentang Islam, sehingga membuat mereka lebih condong ke spesialisasi logis dan panggilan yang terkait dengannya. Mereka lebih bergantung pada cara berpikir Barat yang mengakui hubungan antara sains dan agama. *Ketiga*, sikap mengakui penalaran dan latihan rekonstruktif

---

<sup>7</sup> Asrori, Munawir, *Anomali Perilaku Remaja: Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019)

<sup>8</sup> Shaleh, A. R. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008)

untuk mewujudkannya. Terkait dengan usaha rekreasi islami dalam kajian ilmu psikologi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan; bukan sekedar menanamkan etika Islam yang seharusnya diklaim oleh para peneliti muslim, bukan sekedar ayatisasi atau kajian hadis tentang hal-hal yang berhubungan dengan ruh yang dikumpulkan dan diuraikan dan kemudian dikontraskan serta hipotesis-hipotesis yang ada dalam pemeriksaan psikis, di samping rencana pendidikan di psikologi ilmu yang menguraikan referensi al-quran al-hadits yang selanjutnya ditandai ilmu psikologi Islami. Seperti yang ditunjukkan oleh penilaian bahwa setiap orang berhak penuh untuk menumbuhkan keilmuan baru, misalnya ilmu psikologi Islam yang merupakan disiplin ilmu yang masih muda dan ide-ide yang telah diciptakan belum metodis dengan baik.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sampai saat ini ide-ide dasar ilmu psikologi Islam masih sangat berbeda.

Pendidikan Islam di sini dicirikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendorong arah kemajuan dan pengembangan potensi yang digerakkan oleh anak-anak sehingga mereka mampu dan berperan sebagai intisari dari apa yang terjadi.<sup>10</sup> Dalam pelaksanaannya, latihan-latihan instruktif diterapkan dari awal hingga batas terjauh kehidupan seperti yang diarahkan oleh Rasulullah.

Dengan demikian, pendekatan Islam erat kaitannya dengan ilmu psikologi agama. Bahkan ilmu psikologi agama digunakan sebagai salah satu metodologi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Rasulullah SAW telah menginstruksikan kepada kita semua untuk memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan atau pemikiran kita. Dengan cara ini perlakuan terhadap individu yang tidak sesuai dengan agama tidak sama dengan individu dengan landasan agama. Dengan cara ini, penting untuk mengenali kebenaran mengelola orang dewasa dengan cara mereka mengelola anak-anak dalam pelajaran agama. Membesarkan anak dengan belajar sambil bermain atau bermain selama tujuh tahun pertama dan selama tujuh tahun berikutnya mendidik mereka dengan disiplin dan etika kemudian untuk tujuh tahun berikutnya mengajari mereka dengan menganggap mereka sebagai sahabat.<sup>11</sup> Apalagi, ketika anak-anak menginjak usia tujuh tahun, mereka benar-benar terbiasa dengan bertanya (penyesuaian). Kemudian, pada saat itu, setelah memasuki usia sepuluh tahun,

---

<sup>9</sup> Ancok, D., & Suroso, F.N. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

<sup>10</sup> Asrori, Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, (Malang: Pustaka Learning Center, 2020)

<sup>11</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005)



perintah untuk melakukan doa secara rutin dan tepat waktu ditetapkan (disiplin). Memang, bahkan pada tingkat usia ini, anak-anak berkenalan dengan kualitas pelajaran mereka yang baik. Kita diperintahkan untuk membaca dengan teliti sunnah maupun Riwayat yang bernilai pendidikan

## **KESIMPULAN**

Dilihat dari gambaran di atas, perkembangan ilmu psikologi Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian Pendidikan agama Islam. Sisi-sisi yang berbeda ini tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang yang unik namun tidak dapat dipisahkan dengan tujuan agar menyinggung suatu gagasan di mana Islam hendak memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang gagasan manusia. Orang tidak hanya dibatasi oleh masa lalu atau iklim di sekitar mereka, tetapi juga dapat merencanakan masa depan dan mengendalikan iklim. Manusia memiliki potensi besar dan potensi terbaik. Gagasan manusia dalam ilmu psikologi melalui Pendidikan agama Islam adalah bahwa Islam memandang kendala dari sudut filosofis (fisiologis), memahami peran lingkungan sosial kultural, merasakan potensi yang besar dan selanjutnya mengambil peran. Dalam Islam menganggap manusia memiliki komponen material (materi) dan spiritual (non-fisik) secara keseluruhan dapat artikan melalui konsep spiritual yang dalam pengembangan ilmu psikologi Barat tidak dirasakan. Islam juga memberikan konsep manusia melalui pemahaman agama. manusia tidak terlepas dari konsep akal, hati (qalbu) sebagai pengatur perilaku manusia, nafs sebagai potensi manusia (baik dan buruk) dan akal sebagai perilaku dan pemahaman tentang perilaku manusia.

## **REFERENSI**

- Abdullah, T., & Rusli, K. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Adz-Dzaky, H. M. *Psikoterapi dan Konseling Islam, Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002
- Ancok, D., & Suroso, F. N. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Asrori, Munawir. *Anomali Perilaku Remaja: Dialektika Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam*. Batu: Literasi Nusantara, 2019

- Asrori, Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada, 2020
- Assegaf, A. R. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011
- Corsini, R. *Psikoterapi Dewasa: Dari Psikoanalisis Hingga Analisa Transaksional*. Jakarta: Ikon Teralitera, 2003
- Daradjat, Z. *Kesehatan Mental*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 1984
- Kanfer, F. H., & Goldstein, A. P. *Helping People Change: A Textbook of Methods*. New York: John Wiley, 1970
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996
- Rakhmat, J. *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2005
- Shaleh, A.R. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Taufiq, M. I. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (terj.). Depok: Gema Insan, 2006